



BAHAR BUASAN

**DARI BANGKA KE SENAYAN:
SEPENGGAL CERITA ORANG
KAMPUNG MENCARI JATI DIRI**

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Pengantar	3
Prinsip Pertama: Kegigihan	4
Latar Belakang Keluarga	4
Pendidikan Tinggi di Bandung	4
Pengalaman di Dunia Kerja Profesional	5
Membangun Usaha Sendiri	5
Prinsip Kedua: Pendidikan adalah nomor satu	6
Nilai-nilai dari Nenek	6
Melanjutkan Pendidikan Magister	6
Pendidikan Non-Formal	7
Prinsip Ketiga: Tak kubiarkan nasiku berceceran	8
Asal Mula Filosofi	8
Kembali ke Sektor Pertanian	9
Prinsip Keempat: Aku memberi apa yang kumiliki dan kusayangi	10
Konsep Berbagi	10
Praktik Donor Darah	10
Berbagi Pengetahuan	11
Penutup	12

Pengantar

Bahar Buasan memiliki latar belakang yang beragam. Ia pernah menjadi petani, pedagang sayur dan kue keliling, pekerja bangunan, karyawan di berbagai perusahaan, pengusaha, hingga anggota legislatif di tingkat nasional. Keberagaman pengalaman ini kerap menimbulkan pertanyaan dari orang-orang di sekitarnya mengenai apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidupnya.

Bahar lahir pada tanggal 25 Maret 1964 di Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini memiliki sejarah panjang sebagai penghasil timah. Data menunjukkan bahwa Bangka Belitung menyumbang sekitar 90 persen dari total produksi timah nasional Indonesia. Industri pertambangan timah telah menjadi tulang punggung perekonomian daerah ini selama berabad-abad.

Meskipun demikian, tidak semua penduduk Bangka Belitung bekerja di sektor pertambangan. Keluarga Bahar adalah keluarga petani. Ayah dan ibunya menggantungkan hidup dari bertani sayur dan menjual hasil pertanian tersebut secara keliling dari rumah ke rumah. Kondisi ekonomi keluarga tergolong sederhana.

Dalam perjalanan hidupnya, Bahar mendapat pengaruh besar dari neneknya. Sang nenek adalah seorang pedagang kue yang juga hidup dalam kesederhanaan, namun memiliki pandangan hidup yang kuat. Nenek Bahar kerap menyampaikan pesan-pesan yang kemudian menjadi pedoman hidup bagi cucunya:

"Kita boleh miskin, tetapi kita harus sekolah. Jangan takut kepada orang yang tidak bisa, takutlah kepada orang yang tidak mau. Maju terus pantang mundur."

Dari pesan-pesan neneknya tersebut, Bahar mengembangkan empat prinsip yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan. Keempat prinsip ini ia terapkan secara konsisten, mulai dari masa kecil hingga saat ini. Buku ini menguraikan perjalanan hidup Bahar Buasan beserta keempat prinsip tersebut.

Ikhtisar Riwayat Hidup

Bahar Buasan – Bawa Harapan

Bahar Buasan (lahir 25 Maret 1964) adalah politikus Indonesia yang menjabat sebagai **Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI)** dari daerah pemilihan **Provinsi Kepulauan Bangka Belitung** pada periode **2009–2014**, **2014–2019**, dan **2024–2029**.

Ia lahir dan tumbuh di Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung, dalam lingkungan masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kerja keras, dan ketahanan hidup. Dari pengalaman tersebut, Bahar meyakini bahwa harapan tidak lahir dari janji atau kata-kata besar, melainkan dari tindakan nyata yang memberi manfaat langsung bagi sesama. Prinsip ini kemudian dirangkum dalam jati dirinya: **Bawa Harapan**.

Pendidikan

Bahar Buasan menempuh pendidikan dasar dan menengah di Pangkalpinang. Ia melanjutkan pendidikan tinggi di **Universitas Sriwijaya**, dengan latar belakang pendidikan di bidang **hukum**. Pendidikan tersebut menjadi bekal penting dalam memahami konstitusi, perundang-undangan, serta tata kelola pemerintahan.

Selain pendidikan formal tersebut, ia juga menempuh pendidikan lanjutan di bidang manajemen dan sains, yang membentuk pendekatan lintas disiplin dalam melihat persoalan pembangunan daerah dan kebijakan publik.

Jenjang Bidang Studi

- S1 Sekolah Tinggi Teknologi Mandala
- S2 Universitas Indonesia
- S2 Universitas Gadjah Mada

Karier Politik

Keterlibatan Bahar Buasan dalam dunia politik berawal dari aktivitasnya di berbagai **organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan** di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ia pertama kali terpilih sebagai Anggota DPD RI pada **Pemilihan Umum 2009** dan kembali terpilih pada **Pemilu 2014**. Setelah tidak menjabat pada periode 2019–2024, ia kembali terpilih sebagai Anggota DPD RI pada **Pemilu 2024**.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai senator daerah, Bahar secara konsisten memperjuangkan isu-isu strategis yang berkaitan dengan karakteristik wilayah kepulauan, antara lain:

- pemerataan akses pendidikan dan layanan kesehatan,
- pembangunan infrastruktur dasar di wilayah pulau-pulau kecil,
- pelestarian lingkungan maritim,
- serta penguatan ekonomi lokal berbasis kelautan dan perikanan.

Aktivitas Sosial dan Kemasyarakatan

Di luar aktivitas legislatif, Bahar Buasan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Ia terlibat dalam pembinaan organisasi kepemudaan, komunitas adat, serta menjadi pembicara dalam seminar kebangsaan dan forum dialog publik. Keterlibatannya di tingkat akar rumput menjadi bagian penting dari pendekatan pengabdianya terhadap masyarakat Bangka Belitung.



Penghargaan

Atas kontribusinya terhadap pembangunan daerah dan masyarakat pesisir, Bahar Buasan menerima sejumlah penghargaan dari lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat. Salah satu penghargaan yang pernah diterimanya adalah **Penghargaan Tokoh Penggerak Daerah** dari **Forum Masyarakat Maritim Indonesia** pada tahun **2016**.

Prinsip Pertama: Kegigihan

Latar Belakang Keluarga

Aktivitas produktif Bahar dimulai sejak usia dini. Sebelum berangkat ke sekolah, ia sudah membantu orang tuanya di ladang sayur dan ikut serta dalam kegiatan berjualan keliling. Selain itu, ia juga membantu neneknya yang berdagang kue. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menunjang perekonomian keluarga.

Kondisi ini membentuk karakter Bahar sejak dini. Ia terbiasa membagi waktu antara kegiatan sekolah dan bekerja membantu keluarga. Baginya, hal ini merupakan bagian dari kehidupan yang harus dijalani, bukan sesuatu yang perlu dikeluhkan.

Perlu dicatat bahwa pada masa itu, fenomena putus sekolah di Bangka Belitung cukup tinggi. Banyak anak usia sekolah yang memilih untuk langsung bekerja, terutama di sektor pertambangan timah yang menjanjikan penghasilan dalam waktu relatif singkat. Industri tambang timah memang menawarkan peluang ekonomi yang menarik bagi masyarakat setempat.

Namun Bahar mengambil keputusan yang berbeda. Meskipun harus bekerja membantu keluarga, ia tetap melanjutkan pendidikan formalnya. Keputusan ini dipengaruhi oleh pesan neneknya yang menekankan pentingnya pendidikan.

Pendidikan Tinggi di Bandung

Pada tahun 1985, Bahar memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Bandung. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya pilihan pendidikan tinggi di Bangka pada saat itu. Universitas Sriwijaya Cabang Bangka yang sempat beroperasi pada tahun 1970-an telah ditutup pada awal tahun 1980-an. Penutupan ini disebabkan oleh peraturan yang melarang perguruan tinggi negeri membuka cabang di daerah lain.

Di Bandung, Bahar mendaftar di Sekolah Tinggi Teknologi Mandala (STTM) dan mengambil jurusan Teknik Sipil. Untuk membiayai kebutuhan kuliah dan kehidupan sehari-hari, ia bekerja sebagai pembantu tukang bangunan atau yang biasa disebut *kenek*. Tugasnya antara lain mengangkut material seperti batu bata, semen, dan pasir.

Pola kegiatan hariannya terbagi antara bekerja dan kuliah. Waktu pagi hingga sore digunakan untuk bekerja di proyek konstruksi, sedangkan malam hari digunakan untuk mengikuti perkuliahan dan belajar. Pola ini ia jalani secara konsisten hingga menyelesaikan studinya.

Pengalaman di Dunia Kerja Profesional

Setelah menyelesaikan pendidikan, Bahar memasuki dunia kerja profesional. Sepanjang karirnya, ia tercatat pernah bekerja di beberapa perusahaan dengan bidang usaha yang berbeda-beda. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain PT Bandung Asri Mulya, PT Delami Garment Industry, PT Adhimega Kreasi Cipta, PT Pulau Intan Baja Perkasa, Sriwijaya Air, dan Asuransi Wahana Tata.

Pengalaman kerja yang paling panjang adalah di PT Delami Garment Industry, sebuah perusahaan garmen yang berlokasi di Bandung. Bahar bekerja di perusahaan ini selama sepuluh tahun. Ia memulai karir dari posisi staff gudang, yang merupakan salah satu posisi entry level di perusahaan tersebut.

Selama bekerja di PT Delami, Bahar menerapkan pola kerja yang konsisten. Meskipun jam kerja resmi dimulai pukul delapan pagi, ia membiasakan diri untuk tiba di kantor sebelum pukul tujuh. Waktu satu jam sebelum jam kerja tersebut ia manfaatkan untuk membaca berbagai sumber informasi: koran, buku, dan publikasi lainnya.

Materi bacaannya tidak terbatas pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan pekerjaannya. Ia juga mengikuti perkembangan ekonomi, politik, dan berbagai isu lain baik di tingkat nasional maupun internasional. Tujuannya adalah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan umum.

Selain itu, setelah jam kerja resmi berakhir pada pukul lima sore, Bahar tidak langsung pulang. Ia menggunakan waktu tambahan tersebut untuk memikirkan hal-hal yang berada di luar tugas rutinnnya, seperti ide-ide untuk pengembangan perusahaan atau perbaikan proses kerja.



Prinsip Kedua: Pendidikan adalah nomor satu

Nilai-nilai dari Nenek

Salah satu nilai yang ditanamkan oleh nenek Bahar sejak ia masih kecil adalah pentingnya pendidikan. Pesan ini disampaikan dalam kalimat yang sederhana namun bermakna:

"Kita boleh miskin, tetapi kita harus sekolah."

Pesan ini menjadi pegangan Bahar sepanjang hidupnya. Meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas dan ia harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja, pendidikan formal tetap menjadi prioritas. Ia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Bangka sebelum melanjutkan ke pendidikan tinggi di Bandung.

Prinsip ini juga ia pegang ketika sudah bekerja. Berbeda dengan sebagian orang yang berhenti mengejar pendidikan setelah mendapat pekerjaan tetap, Bahar justru terus mencari kesempatan untuk belajar.

"Sekolah boleh terhambat, namun jangan harap aku berhenti."

Melanjutkan Pendidikan Magister

Komitmen Bahar terhadap pendidikan terbukti ketika ia memutuskan untuk melanjutkan studi ke jenjang magister. Pada saat itu, ia sudah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI) untuk periode 2009-2014 dan kemudian terpilih kembali untuk periode 2014-2019.

Yang menarik, ia tidak hanya mendaftar di satu program magister, melainkan dua program sekaligus. Program pertama adalah Magister Ilmu Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Program kedua adalah Magister Ketahanan Nasional di Universitas Gadjah Mada. Untuk program di UGM, ia berhasil memperoleh beasiswa.

Keputusan ini tentu membawa konsekuensi pada jadwal kegiatannya yang menjadi sangat padat. Pada hari kerja, pagi hingga sore ia menjalankan tugas di kantor DPD RI yang berlokasi di kawasan Senayan, Jakarta. Setelah itu, ia langsung menuju kampus untuk mengikuti perkuliahan. Perjalanan dari Senayan ke kampus UI di Depok atau ke lokasi perkuliahan UGM di Jakarta membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Pada akhir pekan, waktu yang tersedia ia gunakan untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan membaca materi. Manajemen waktu menjadi kunci utama agar semua tanggung jawab dapat dijalankan dengan baik.

Dalam menjalani perkuliahan, Bahar tidak mendapat perlakuan khusus meskipun statusnya sebagai pejabat negara. Ia mengikuti proses akademik seperti mahasiswa lainnya: menghadiri kelas, mengerjakan tugas, menjalani bimbingan tesis, mengikuti sidang, dan menghadiri wisuda. Ia juga belajar bersama dengan mahasiswa lain yang rata-rata berusia jauh lebih muda.

Keputusan untuk mengambil dua program magister sekaligus menimbulkan berbagai reaksi dari orang-orang di sekitarnya. Sebagian bertanya mengenai tujuan dan manfaatnya. Bahar memilih untuk tidak banyak membicarakan kegiatannya tersebut sampai ia berhasil menyelesaikan kedua program studinya.

Setelah lulus, ia baru menceritakan pengalamannya dengan harapan dapat memberikan inspirasi bagi orang lain, khususnya generasi muda. Ia juga berharap hal ini dapat menjadi contoh bagi kedua anaknya, Bryan Harlie Buasan dan Brandon Harlie Buasan, mengenai pentingnya pendidikan berkelanjutan.

Pendidikan Non-Formal

Bagi Bahar, pendidikan tidak terbatas pada institusi formal seperti sekolah atau universitas. Pada tahun 2011, ia mengikuti Program Pendidikan Singkat Angkatan (PPSA) XVII yang diselenggarakan oleh Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) Republik Indonesia. Program ini berlangsung selama lima setengah bulan.

Tema yang ia pilih dalam program tersebut adalah "Penanggulangan Terorisme dalam Rangka Ketahanan Nasional." Pilihan tema ini menimbulkan pertanyaan dari beberapa pihak mengenai relevansinya dengan tugas sebagai anggota DPD RI. Namun Bahar berkeyakinan bahwa setiap pengetahuan memiliki manfaatnya sendiri, baik untuk pengembangan kapasitas diri maupun untuk memperluas jaringan profesional.

Melalui program Lemhannas ini, ia berkesempatan melakukan studi strategis ke luar negeri, khususnya ke Amerika Serikat. Dalam kunjungan tersebut, ia mengunjungi beberapa institusi penting seperti Federal Bureau of Investigation (FBI), RAND Institute yang merupakan lembaga think tank terkemuka, dan Departemen Pertahanan Amerika Serikat (Pentagon).

Selain mengikuti berbagai program pendidikan, Bahar juga aktif dalam kegiatan penulisan. Ia telah menerbitkan beberapa buku yang berkaitan dengan arsitektur dan ketahanan nasional. Buku-buku tersebut antara lain "Preservasi dan Konservasi Wisma Ranggam" yang terbit pada tahun 2003, "Arsitektur Rumah Melayu" pada tahun 2004, dan "Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional" pada tahun 2012.

Prinsip Ketiga: Tak kubiarkan nasiku berceceran

Asal Mula Filosofi

Prinsip ketiga yang dipegang Bahar berasal dari sebuah analogi sederhana tentang nasi. Ia mengamati bahwa dalam proses produksi dan konsumsi nasi, terdapat banyak tahapan yang harus dilalui: petani menanam padi, padi dipanen dan diolah menjadi beras, beras kemudian dimasak menjadi nasi, dan nasi dihidangkan untuk dikonsumsi.

Namun dalam praktiknya, tidak jarang sebagian nasi yang sudah dihidangkan tidak dihabiskan dan akhirnya terbuang. Padahal setiap butir nasi tersebut memiliki nilai, baik dari segi nutrisi maupun dari segi usaha yang diperlukan untuk memproduksinya. Di sisi lain, masih banyak orang yang mengalami kekurangan pangan.

Dari pengamatan ini, Bahar menarik sebuah pelajaran yang ia terapkan dalam konteks yang lebih luas:

"Peluang apa pun di depan matamu, ambilah. Karena bisa jadi peluang itu yang akan membawamu ke satu tempat."

Inti dari prinsip ini adalah sikap untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan yang datang. Setiap peluang, sebesar atau sekecil apa pun, layak untuk dipertimbangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Penerapan dalam Kehidupan

Prinsip ini tercermin dalam berbagai keputusan yang diambil Bahar sepanjang hidupnya. Salah satu contoh konkret adalah ketika ia diterima di dua program magister sekaligus. Pada bulan yang sama, ia mendapat penerimaan dari Universitas Indonesia dan juga dari Universitas Gadjah Mada dengan tambahan beasiswa. Alih-alih memilih salah satu, ia memutuskan untuk menjalani keduanya.

Dalam bidang usaha, sikap yang sama juga diterapkan. Ketika melihat adanya peluang bisnis yang sesuai dengan kemampuannya, ia tidak ragu untuk mengambilnya. Hal ini tercermin dari keberagaman bidang usaha yang digelutinya: konstruksi, interior dan furniture, jasa perjalanan, hingga kuliner.

Usaha terbarunya adalah bisnis di bidang makanan dengan merek "Oma Atjit" yang memproduksi kue kering dan pastry. Bidang ini berbeda jauh dari latar belakang pendidikannya di teknik sipil, namun ia melihat adanya peluang pasar yang bisa digarap.

Berbagai usaha tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Semuanya berawal dari identifikasi peluang yang kemudian ditindaklanjuti dengan kerja keras dan ketekunan. Setiap usaha dikelola dengan serius sesuai dengan prinsip kegigihan yang juga ia pegang.

Kembali ke Sektor Pertanian

Setelah masa jabatannya sebagai anggota DPD RI periode 2014-2019 berakhir, Bahar kembali ke Bangka. Di sana, ia mengelola lahan pertanian yang merupakan warisan dari orang tuanya. Lahan tersebut berlokasi di Kabupaten Bangka Tengah.

Awalnya, lahan tersebut hanya ditanami kelapa. Namun Bahar mengembangkannya dengan menanam berbagai komoditas lain seperti jeruk, durian, dan produk pertanian lainnya. Ia melihat bahwa sektor pertanian memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Bangka Belitung.

Keputusan untuk terjun ke sektor pertanian setelah sebelumnya menjadi pejabat di tingkat nasional tidak membuatnya merasa turun derajat. Justru ia melihat ini sebagai peluang untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi daerah melalui jalur yang berbeda.

Selain mengelola usaha pertanian sendiri, Bahar juga aktif di organisasi bisnis. Ia menjabat sebagai Wakil Ketua Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Bangka Belitung dengan tanggung jawab di bidang Agribisnis, Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan. Melalui posisi ini, ia mendorong pengembangan sektor pertanian sebagai alternatif ekonomi di samping industri pertambangan timah.

Bahar memperkenalkan konsep yang ia sebut "ekonomi 3+2" untuk pembangunan Bangka Belitung. Konsep ini mencakup lima sektor: pertanian, perkebunan, perikanan, kelautan, dan pariwisata. Menurutnya, pengembangan kelima sektor ini secara terpadu dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam mengantisipasi menurunnya produksi tambang timah di masa depan.

Pada tahun 2024, Bahar kembali terpilih sebagai anggota DPD RI untuk periode 2024-2029. Ini menandai periode ketiganya sebagai wakil daerah Bangka Belitung di tingkat nasional.

Prinsip Keempat: Aku memberi apa yang kumiliki dan kusayangi

Konsep Berbagi

Prinsip keempat yang dipegang Bahar berkaitan dengan sikap berbagi. Ia memiliki pandangan bahwa kegiatan berbagi atau membantu orang lain tidak terbatas pada pemberian materi seperti uang atau barang. Setiap orang, terlepas dari kondisi ekonominya, memiliki sesuatu yang dapat dibagikan kepada orang lain.

"Berikanlah apa yang kau miliki dan kau sayangi, maka hal itu akan menimbulkan kebahagiaan."

Berdasarkan prinsip ini, Bahar mengidentifikasi lima hal yang dapat diberikan kepada orang lain. Pertama adalah senyum, yang merupakan bentuk pemberian paling sederhana namun dapat memberikan dampak positif bagi penerimanya. Kedua adalah tenaga atau bantuan fisik ketika ada yang membutuhkan.

Ketiga adalah darah, dalam arti harfiah yaitu melalui kegiatan donor darah. Keempat adalah ilmu atau pengetahuan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Kelima adalah apa yang ia istilahkan sebagai "jantung pisang," yaitu hal-hal yang mungkin tidak memiliki nilai bagi diri sendiri tetapi berguna bagi orang lain.

Istilah "jantung pisang" diambil dari analogi bahwa jantung pisang yang tidak dipetik akan layu, jatuh, dan menjadi limbah. Namun jika dipetik dan diberikan kepada orang yang membutuhkan atau menyukainya, jantung pisang tersebut menjadi sesuatu yang bernilai. Demikian pula dengan berbagai hal dalam kehidupan yang tidak kita perlukan tetapi mungkin sangat dibutuhkan oleh orang lain.

Praktik Donor Darah

Dalam pandangan Bahar, kegiatan berbagi yang bermakna adalah ketika seseorang memberikan sesuatu yang dimiliki dan disayangi dengan tulus. Keikhlasan dalam memberi menjadi esensi utama dari prinsip ini.

Salah satu bentuk konkret dari penerapan prinsip ini adalah kegiatan donor darah yang ia lakukan secara rutin. Setiap kali pulang ke kampung halamannya di Bangka, ia menyempatkan diri untuk mendonorkan darah. Hingga saat ini, tercatat ia telah melakukan donor darah lebih dari 88 kali.

Kebiasaan ini sudah dimulai jauh sebelum ia menjadi figur publik. Baginya, donor darah merupakan cara sederhana namun nyata untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Darah yang didonorkan dapat menyelamatkan nyawa pasien yang memerlukan transfusi darah.

Berbagi Pengetahuan

Selain donor darah, Bahar juga aktif dalam kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Ia kerap meluangkan waktu untuk berkumpul dengan berbagai kalangan masyarakat dalam rangka bertukar informasi dan pengetahuan.

Kegiatan ini ia namakan BBM, yang merupakan singkatan dari Belajar Bersama Masyarakat. Melalui forum-forum informal ini, ia membagikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda.

*"BBM: Belajar Bersama Masyarakat, atau jika dipelesetkan,
Bahar Buasan Melayani."*

Ia percaya bahwa pengetahuan yang dibagikan tidak akan berkurang nilainya. Justru dengan berbagi, pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Penutup

Buku ini telah menguraikan perjalanan hidup Bahar Buasan dari masa kecil hingga saat ini. Dari seorang anak petani yang membantu berjualan sayur dan kue keliling, menjadi pekerja bangunan, karyawan di berbagai perusahaan, pengusaha, hingga menjadi anggota DPD RI yang mewakili Kepulauan Bangka Belitung.

Perjalanan ini tidak terlepas dari empat prinsip yang ia pegang sejak kecil, yang berakar dari pesan-pesan neneknya:

Prinsip I: Kegigihan menekankan pentingnya sikap tekun dan pantang menyerah dalam menjalani setiap aktivitas. Prinsip ini tercermin dalam konsistensi Bahar bekerja dengan serius di setiap posisi yang dijalannya, dari kenek tukang batu hingga pengusaha.

Prinsip Kedua: Pendidikan adalah nomor satu menggarisbawahi bahwa pendidikan merupakan prioritas yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apa pun. Bahar membuktikan prinsip ini dengan terus menempuh pendidikan meskipun harus bekerja, bahkan mengambil dua gelar magister ketika sudah menjadi pejabat.

Prinsip ketiga: Tak kubiarkan nasiku berceceran mengajarkan pentingnya memanfaatkan setiap peluang yang datang. Setiap kesempatan, sekecil apa pun, layak dipertimbangkan dan tidak boleh disia-siakan.

Prinsip keempat: Aku memberi apa yang kumiliki dan kusayangi menegaskan bahwa berbagi adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja dengan apa pun yang dimiliki. Tidak harus menunggu kondisi berkecukupan untuk dapat membantu orang lain.

Keempat prinsip ini tidak bersifat eksklusif. Siapa pun dapat menerapkannya dalam kehidupan masing-masing. Yang membedakan adalah komitmen untuk menjalaninya secara konsisten dalam jangka panjang.

"Boleh Terhambat, Jangan Harap Aku Berhenti"

Bahar Buasan, S.T., M.S.M., M.Sc.
Senator DPD RI dari Kepulauan Bangka Belitung